

**MITOS DALAM CERITA RAKYAT AMAT RHANG MAYANG
DARI KRUENG RAYA KABUPATEN ACEH BESAR DAN
CERITA RAKYAT SI TANGGANG DARI MALAYSIA: KAJIAN
SASTRA BANDINGAN**

Sri Ulina Beru Ginting¹, Dina Pebriana Br Ginting², Adinda Ayu Fitri³, Cindy Aulia⁴,
Didi Surya Atmaja⁵

^{1,2,3,4,5}STKIP Budidaya Binjai

Email: linaginting31@gmail.com¹, dinapebrianabrginting52@gmail.com²,
adindaayufitri51@gmail.co³, [aulyacyindy102004@gmail.com](mailto:auliacyindy102004@gmail.com)⁴, suryaatmaja795@gmail.com⁵

ABSTRAK: Mitos merupakan bagian dari warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai sarana penyampaian nilai moral, norma sosial, serta pandangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan, perbedaan, dan transformasi struktur mitos dalam cerita rakyat Amat Rhang Mayang dari Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar dan Si Tanggang dari Malaysia melalui kajian sastra bandingan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data penelitian berupa narasi, dialog, dan unsur-unsur cerita yang mengandung mitos, nilai budaya, serta pesan moral yang terdapat dalam kedua cerita rakyat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik simak-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan unsur-unsur mitos berdasarkan teori sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cerita memiliki persamaan pada struktur naratif, yaitu tokoh utama berasal dari keluarga miskin, merantau untuk mengubah nasib, memperoleh kesuksesan, menikah dengan perempuan dari kalangan terpandang, kemudian durhaka kepada orang tua hingga menerima kutukan menjadi batu. Persamaan tersebut menunjukkan adanya kesamaan nilai budaya Melayu yang menekankan pentingnya menghormati orang tua. Adapun perbedaannya terletak pada nama tokoh, latar tempat, proses mencapai kesuksesan, status pasangan hidup, serta bentuk kutukan yang diterima. Transformasi struktur cerita menunjukkan adanya penyesuaian unsur budaya lokal tanpa mengubah pesan moral utama yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menegaskan bahwa mitos dalam kedua cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mengajarkan nilai bakti kepada orang tua, kerendahan hati, serta pentingnya tidak melupakan asal-usul setelah mencapai kesuksesan.

Kata Kunci: Mitos, Cerita Rakyat, Amat Rhang Mayang, Si Tanggang, Sastra Bandingan.

ABSTRACT: *Myths are part of the cultural heritage that lives and develops in society as a means of conveying moral values, social norms, and worldviews. This study aims to describe the similarities, differences, and transformations of myth structures in the folktales of Amat Rhang Mayang from Krueng Raya, Aceh Besar Regency, and Si Tanggang from Malaysia through comparative literary studies. The study uses a*

qualitative approach with a comparative descriptive method. The research data consists of narratives, dialogues, and story elements containing myths, cultural values, and moral messages contained in both folktales. Data collection techniques were carried out through literature studies and note-taking techniques, while data analysis was carried out by identifying, grouping, and comparing myth elements based on comparative literary theory. The results show that both stories have similarities in narrative structure, namely the main character comes from a poor family, migrates to change his fate, achieves success, marries a woman from a prominent class, then disobeys his parents until he receives a curse to become a stone. These similarities indicate the existence of similar Malay cultural values that emphasize the importance of respecting parents. The differences lie in the names of the characters, the setting, the process of achieving success, the status of the life partner, and the form of the curse received. The transformation of the story structure indicates the adaptation of local cultural elements without altering the primary moral message. This research confirms that the myths in both folktales serve as a medium for character education, teaching the values of devotion to parents, humility, and the importance of not forgetting one's roots after achieving success.

Keywords: *Myth, Folktale, Amat Rhang Mayang, Si Tanggang, Comparative Literature, Cultural Transformation.*

PENDAHULUAN

Mitos merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sejak zaman dahulu. Mitos dapat dipahami sebagai cerita yang dipercaya memiliki hubungan dengan kekuatan gaib, asal-usul kehidupan, nilai moral, maupun peristiwa yang dianggap sakral oleh masyarakat pendukungnya. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan budaya, norma sosial, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, mitos sering dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku sehingga keberadaannya tetap diwariskan dari generasi ke generasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Secara etimologis, kata mitos berasal dari bahasa Yunani mythos yang berarti cerita, tuturan, atau sesuatu yang diucapkan. Mitos adalah sistem komunikasi atau suatu pesan yang mengandung makna budaya tertentu dalam kehidupan masyarakat (Roland Barthes, 1972). Mitos merupakan cerita mengenai peristiwa-peristiwa semisakral yang menjelaskan asal-usul suatu hal dan dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya (William A. Haviland, 1993). Mitos adalah kisah suci yang menceritakan kejadian pada masa lampau dan menjadi dasar kepercayaan suatu kelompok masyarakat (Mircea Eliade 1963).

Selain mitos, cerita rakyat juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat dan diwariskan melalui tradisi lisan. Cerita rakyat biasanya mengandung nilai moral, adat istiadat, serta gambaran kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Keberadaan cerita rakyat menjadi identitas budaya yang mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara lisan dan tersebar di antara masyarakat tradisional dalam berbagai versi (James Danandjaja, 1997). Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai alat pendidikan, pengesahan budaya, pengontrol norma sosial, dan sarana hiburan masyarakat (Bascom, 1965). Cerita rakyat merupakan warisan budaya kolektif yang hidup dalam ingatan masyarakat dan menjadi cerminan nilai sosial suatu bangsa (Brunvand, 1968).

Salah satu cerita rakyat yang berkembang di Aceh adalah cerita rakyat Amat Rhang Mayang dari Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar. Cerita ini dikenal sebagai kisah yang mengandung unsur mitos, nilai moral, serta hubungan manusia dengan kehidupan sosial masyarakat pesisir Aceh. Tokoh Amat Rhang Mayang digambarkan memiliki perjalanan hidup yang penuh cobaan sehingga menghadirkan pesan tentang kesabaran, kepatuhan, dan akibat dari perilaku manusia. Cerita ini hidup dalam tradisi lisan masyarakat Aceh dan diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Di sisi lain, masyarakat Malaysia juga memiliki cerita rakyat terkenal, yaitu Si Tanggang. Cerita Si Tanggang mengisahkan seorang anak yang durhaka kepada ibunya setelah memperoleh kekayaan dan kedudukan tinggi. Akibat kedurhakaannya, Si Tanggang mendapat kutukan menjadi batu. Cerita ini sangat populer dalam masyarakat Melayu karena mengandung nilai moral tentang pentingnya menghormati orang tua. Selain itu, cerita Si Tanggang juga dipercaya memiliki unsur mitos yang berkaitan dengan keberadaan batu Si Tanggang di Malaysia yang dianggap sebagai bukti dari kisah tersebut.

Kedua cerita rakyat tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan kajian yang membandingkan karya sastra dari dua wilayah, budaya, atau bangsa yang berbeda

untuk menemukan hubungan, persamaan, maupun perbedaan di antara karya-karya tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan studi sastra yang melampaui batas negara dan menelaah hubungan sastra dengan bidang lain maupun dengan karya sastra dari budaya yang berbeda (Rene Wellek dan Austin Warren, 1990). Sastra bandingan adalah studi sastra yang membandingkan karya sastra antarbangsa serta hubungan sastra dengan aspek kehidupan manusia lainnya seperti sejarah, budaya, dan filsafat (Henry H.H. Remak, 1971).

Melalui kajian sastra bandingan, cerita rakyat Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang dapat dianalisis berdasarkan unsur mitos, nilai budaya, karakter tokoh, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Persamaan kedua cerita terlihat pada adanya unsur kepercayaan masyarakat terhadap akibat dari perilaku manusia, sedangkan perbedaannya tampak pada latar budaya, bentuk penyampaian cerita, serta simbol-simbol mitos yang digunakan. Kajian ini penting dilakukan untuk memperlihatkan hubungan budaya Melayu-Aceh dan Malaysia melalui tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat masing-masing.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian sastra lisan Nusantara dan memperkaya kajian sastra bandingan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan unsur mitos yang terdapat dalam cerita rakyat Amat Rhang Mayang dari Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar dan cerita rakyat Si Tanggang dari Malaysia secara mendalam. Metode deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan kedua cerita rakyat tersebut berdasarkan unsur mitos, nilai budaya, tokoh, alur, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat Amat Rhang Mayang dan cerita rakyat Si Tanggang. Fokus penelitian diarahkan pada unsur mitos serta hubungan kedua cerita dalam kajian sastra bandingan. Data penelitian berupa kutipan-kutipan, narasi, dialog, dan unsur cerita yang mengandung nilai mitos serta aspek budaya dari kedua cerita rakyat tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari teks cerita rakyat Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang, baik dalam bentuk buku, dokumen, maupun cerita lisan yang telah dituliskan. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku teori sastra bandingan, teori mitos, folklor, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik simak-catat. Studi pustaka dilakukan dengan membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan mitos, cerita rakyat, dan sastra bandingan. Teknik simak-catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting dari kedua cerita yang mengandung unsur mitos, nilai budaya, serta persamaan dan perbedaan cerita.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan memahami kedua cerita rakyat secara menyeluruh, mengidentifikasi unsur-unsur mitos dalam cerita Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang, mengelompokkan data berdasarkan persamaan dan perbedaan unsur cerita, dan menganalisis hubungan kedua cerita menggunakan teori sastra bandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Miteme Mitos Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa mitos Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang memiliki kesamaan struktur cerita yang menunjukkan adanya hubungan transformasi antarmitos. Kedua mitos sama-sama menggambarkan perjalanan tokoh utama dari kehidupan miskin menuju kesuksesan, tetapi berakhir dengan kutukan akibat kedurhakaan kepada ibu.

Tabel 1. Miteme Mitos *Amat Rhang Mayang* dan *Si Tanggang*

No.	Miteme Amat Rhang Mayang	Miteme Si Tanggang
1.	Amat hidup bersama ibunya dalam kemiskinan.	Tanggang hidup dalam kemiskinan bersama keluarganya.
2.	Amat ingin merantau untuk mengubah nasib.	Tanggang ingin berlayar untuk menjadi kaya.
3.	Awalnya ibu tidak mengizinkan.	Awalnya ibu tidak mengizinkan.
4.	Setelah berbicara, ibu akhirnya	Setelah berbicara, ibu akhirnya

	mengizinkan	mengizinkan
5.	Amat pergi ke negeri seberang menggunakan kapal.	Tanggung pergi berlayar menjadi kru kapal.
6.	Amat bekerja pada saudagar kaya.	Tanggung bekerja dan belajar berdagang
7.	Amat menjadi bangsawan.	Tanggung menjadi pembisnis terkenal.
8.	Amat menikahi putri saudagar kaya.	Tanggung menikahi putri sultan.
9.	Amat pulang ke kampung halaman bersama istrinya.	Tanggung kembali dan berlabuh di kampung asalnya.
10.	Ibu datang membawa makanan kesukaannya.	Orang tuanya datang membawa makanan favoritnya.
11.	Amat tidak mengakui ibunya.	Tanggung tidak mengakui orang tuanya.
12.	Amat menyuruh pengawal mengusir ibunya.	Tanggung menyuruh awak kapal mengusir orang tuanya.
13.	Ibu berdoa agar Amat dikutuk.	Ibu berdoa agar tanggung dikutuk.
14.	Kutukan menjadi nyata.	Kutukan menjadi nyata.

B. Persamaan Mitos Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang

Berdasarkan analisis struktur cerita, kedua mitos memiliki pola naratif yang hampir sama. Persamaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persamaan Struktur Mitos

Struktur	Amat Rhang Mayang	Si anggang
Kehidupan awal	Hidup Miskin	Hidup Miskin
Perjalanan	Merantau	Berlayar
Kesuksesan	Menjadi saudagar/bangsawan	Menjadi nahkoda/pembisnis
Pernikahan	Menikahi putri saudagar	Menikahi putri sultan
Kepulangan	Pulang ke kpung halaman	Berlabuh di kampung asal

Pertemuan dengan ibu	Ibu membawa makanan kesukaan	Orang tua membawa makanan favorit
Konflik	Tidak mengakui ibu	Tidak mengakui orang tua
Pengusiran	Menyuruh pengawal mengusir	Menyuruh awak kapal mengusir
Kutukan	Ibu berdoa mengutuk	Ibu berdoa mengutuk
Akhir cerita	Mnjadi batu karang	Menjadi batu menyerupai manusia

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua mitos menyampaikan pesan moral yang sama, yaitu anak yang durhaka kepada orang tua akan menerima balasan atas perbuatannya. Selain itu, kedua cerita juga menekankan bahwa kesuksesan dan kekayaan tidak boleh membuat seseorang melupakan asal-usul serta merendahkan orang tua.

C. Perbedaan Mitos Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang

Walaupun memiliki struktur yang mirip, terdapat beberapa perbedaan dalam unsur miteme kedua mitos tersebut.

Aspek	Amat Rhang Mayang	Si Tanggang
Tempat asal	Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar	Malaysia
Nama tokoh	Amat	Tanggang
Motivasi awal	Merantau untuk menjadi kaya	Bermimpi menjadi kaya
Proses sukses	Bekerja pada saudagar kaya	Menjadi pembisnis dan nahkoda
Status istri	Putri saudagar kaya	Putri sultan
Tokoh yang datang	Ibu	Orang tua
Bentuk kutukan	Menjadi batu karang	Menjdi batu menyerupai manusia

Pebedaan ini menunjukkan adanya transformasi struktur cerita dalam masing-masing budaya.

D. Transformasi Struktur Mitos

Tabel 4. Transformasi struktur

Struktur	Amat Rhang Mayang	Si Tanggang
Struktur 1	Amat merantau ke negeri seberang	Tanggang berlayar menjadi nahkoda
Struktur 2		
Struktur 3	Menikahi putri saudagar, pulang dengan kapal	Menikahi putri sultan, berlabuh di kampung
Struktur 4	Dikutuk menjadi batu karang	Dikutuk menjadi batu menyerupai manusia

Terdapat perbedaan dalam nama tokoh, latar tempat, dan detail cerita, inti mitos keduanya tetap sama, yaitu menggambarkan hukuman bagi anak yang durhaka kepada orang tua. Hal ini menunjukkan adanya pola budaya Melayu yang sama dalam menanamkan nilai moral melalui mitos. Mitos berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat moralitas dan mengatur perilaku sosial masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas dalam mitos Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang, di mana kutukan menjadi simbol balasan atas pelanggaran norma keluarga (Malinowski, B. 1954).

Lalu pendapat lain juga menyatakan bahwa mitos merupakan sistem tanda yang mengandung makna budaya tertentu. Dalam kedua cerita ini, perubahan tokoh menjadi batu bukan hanya unsur fantasi, tetapi simbol bahwa kesombongan, kedurhakaan, dan lupa asal-usul akan membawa kehancuran (Barthes, R. 1972). Kedua mitos ini sangat relevan dijadikan bahan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter karena mengajarkan pentingnya bakti kepada orang tua, rendah hati, dan tidak melupakan asal-usul meskipun telah mencapai kesuksesan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Amat Rhang Mayang dari Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar dan Si Tanggang dari Malaysia memiliki persamaan dan perbedaan yang menunjukkan adanya hubungan budaya dalam tradisi masyarakat Melayu. Persamaan kedua cerita terlihat pada struktur naratif yang menggambarkan tokoh utama yang berasal dari keluarga miskin, merantau untuk mengubah nasib, mencapai kesuksesan, kemudian durhaka kepada orang tua hingga memperoleh kutukan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kedua cerita mengandung pesan moral yang sama, yaitu pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua serta tidak bersikap sombong setelah memperoleh keberhasilan.

Perbedaan kedua cerita terletak pada nama tokoh, latar tempat, proses mencapai kesuksesan, status pasangan hidup, serta bentuk kutukan yang diterima. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak mengubah makna utama yang terkandung dalam kedua mitos. Transformasi struktur cerita yang terjadi menunjukkan adanya penyesuaian dengan budaya lokal masing-masing masyarakat tanpa menghilangkan nilai moral yang diwariskan.

Melalui kajian sastra bandingan, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan norma sosial, dan pelestarian nilai budaya. Oleh karena itu, cerita rakyat Amat Rhang Mayang dan Si Tanggang layak dijadikan bahan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter karena mengajarkan nilai hormat kepada orang tua, kerendahan hati, serta pentingnya menjaga identitas dan asal-usul budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bascom, W. R. (1965). The Forms of Folklore: Prose Narratives. *Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Brunvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Company.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eliade, M. (1963). *Myth and Reality*. New York: Harper & Row.
- Haviland, W. A. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

- Malinowski, B. (1954). *Magic, Science and Religion and Other Essays*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Remak, H. H. H. (1971). *Comparative Literature: Its Definition and Function*. Dalam Newton P. Stallknecht & Horst Frenz (Eds.), *Comparative Literature: Method and Perspective*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ginting, S. U. B. (2025). *Kajian Sastra Bandingan dalam Cerita Rakyat Nusantara dan Melayu*. Medan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.